

STUDI KASUS PENDIDIKAN SEKS PADA ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT NU 221 SALAFIYAH BAHAUDDIN TAMAN SIDOARJO

Safira Hani' Choirina

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, safira.18067@mhs.unesa.ac.id

Kartika Rinakit Adhe

PG PAUD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, kartikaadhe@unesa.ac.id

Abstrak

Pendidikan seksual dalam lingkup anak usia dini banyak yang masih menganggap hal tersebut suatu informasi yang tabu. Banyak dari kalangan orangtua tidak setuju dengan adanya pembelajaran pendidikan seksual pada anak karena merasa belum saatnya anak untuk mengetahui. Tingginya angka pelecehan seksual yang terjadi baik terhadap anak-anak maupun usia remaja menjadikan alasan terbesar bahwa begitu pentingnya anak mengetahui terkait pendidikan seksual sejak dini. Pendidikan seksual pada anak seharusnya sudah diberikan oleh orangtua sejak dini kemudian dilanjutkan oleh para pendidik di sekolah sebagai penguat dari pemahaman yang telah anak ketahui. Tujuan penelitian ini yaitu penulis ingin mendeskripsikan program pendidikan seks di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin Taman Sidoarjo. Penulis juga ingin mengetahui terkait pemahaman para orangtua mengenai pendidikan seksual pada anak. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi dengan menggunakan teknik *Analysis Interactive Model Miles & Huberman*. Subjek dalam penelitian ini terdapat 6 orang yakni, kepala sekolah, guru TK B, dan tiga walimurid TK B. Baik dari pendidik maupun orangtua telah dapat memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual pada anak secara mendasar dan sesuai tahapan usia dengan cukup baik. Pemahaman diberikan melalui berbagai media dan pembiasaan yang dapat menunjang anak dalam memahami dan mempelajari terkait pendidikan seksual. Seperti melalui lagu, film kartun, gambar, bercakap-cakap, pembiasaan ke kamar mandi dan penggunaan dalaman panjang bagi anak didik perempuan. Dari pemberian pendidikan seksual tersebut para orangtua memberikan respon positif terkait perubahan yang ditunjukkan anak selama berada di rumah. Namun dalam hal integrasi/keterkaitan antara lembaga dan orangtua mengenai pendidikan seksual masih belum terjalin. Sehingga hal tersebut dirasa perlu terjalin agar anak lebih mendapatkan pembelajaran dengan baik.

Kata Kunci: Guru, orang tua, pendidikan seksual

Abstract

Many people still consider sexual education in early childhood to be taboo information. Many parents do not agree with teaching children about sexual education because they feel that it is not yet the time for children to know. The high rate of sexual abuse that occurs both against children and teenagers is the biggest reason why it is so important for children to know about sexual education from an early age. Sexual education to children should be given by parents from an early age and then continued by educators at school as a reinforcement of the understanding that children already know. The aim of this research is that the author wants to describe the sex education program at TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin Taman Sidoarjo. The author also wants to know about parents' understanding regarding sexual education for children. This research is a qualitative descriptive case study research. Data collection techniques in this research are interviews, observation and documentation using the Miles & Huberman Interactive Model Analysis technique. The subjects in this research were 6 people, namely, the principal, Kindergarten B teacher, and three guardians of Kindergarten B students. Both educators and parents were able to provide a fairly good understanding of sexual education for children in a basic and age-appropriate manner. Understanding is provided through various media and practices that can support children in understanding and learning about sexual education. Such as through songs, cartoons, pictures, conversations, getting used to going to the bathroom and using the bathroom for long periods of time for female students. From providing sexual education, parents gave a positive response regarding the changes their children showed while at home. However, integration/linkages between institutions and parents regarding sexual education are still not established. So it is felt that this needs to be established so that children can learn better.

Keywords: *Teacher, parents, sexual education*

PENDAHULUAN

Kontroversi edukasi seksualitas di Indonesia masih menjadi asing bagi masyarakat. Banyak kalangan yang belum menyetujui edukasi seksualitas di rumah maupun di sekolah. Pandangan masyarakat yang “tabu” terhadap pendidikan seksualitas terhadap anak, adanya anggapan belum saatnya anak-anak usia dini untuk mengerti tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Masyarakat khawatir jika pendidikan seksualitas diberikan kepada anak lebih awal kemungkinan besar akan mendorong mereka melakukan hubungan sex lebih awal pula. Mereka lebih setuju anak memahaminya secara alamiah. Namun masih ada pandangan yang setuju pada pendidikan sex diberikan lebih awal, dengan semakin dini mereka mendapatkan informasi, mereka akan lebih siap menyikapi perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan bahaya seksualitas yang bisa terjadi menurut Haryono (dalam Hayati, 2022).

Menurut Yafie, (2017) pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini dapat mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan oleh orang terdekat anak termasuk keluarga. Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Permasalahan mengenai pemberian pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan oleh orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Seharusnya yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak terdapat kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini terkadang terabaikan. Membicarakan pendidikan seks dengan anak tidaklah hal yang mudah, akan tetapi harus disisipkan sedikit norma-norma agama Islam yang berkaitan tentang seks. Bahwasanya agama bukanlah sekedar dogma akan tetapi jalan hidup bagi setiap manusia agar tidak berlaku semaunya, yang nantinya malah akan membahayakan diri kita sendiri juga kehidupan dan masyarakat.

Pendidikan seksual merupakan salah satu pengetahuan yang penting untuk didapatkan. Tidak hanya untuk orang dewasa, tetapi pendidikan seksual pun penting diberikan sebagai pengetahuan untuk anak. Pendidikan seksual terus menjadi lirik masyarakat disebabkan karena banyaknya kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di akhir-akhir tahun ini. Khususnya

di Indonesia, tercatat kenaikan kasus kekerasan seksual pada anak dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebanyak 8.730 anak korban kekerasan seksual. Hingga Januari 2022, tercatat kasus sebanyak 797 anak korban kekerasan seksual (Fauzia dalam Nurbaiti et al. 2022). Salah satu yang terjadi akhir-akhir ini yaitu kasus yang terjadi di daerah Sidoarjo Gresik pada hari Kamis tanggal 23 Juni 2022, seorang anak perempuan yang mengalami pelecehan seksual ketika ikut mengantar ibunya ke toko. Pelaku seorang pria dewasa yang melakukan pelecehan dengan cara menyentuh area pribadi anak kemudian mencium bibir lebih dari 1 kali. Pada saat kejadian anak hanya mampu duduk kaku, tidak berteriak, menolak, memberontak, bahkan tidak bercerita pada ibunya (Saputra dalam Nurbaiti et al, 2022).

Menurut Hasanah, (2021) pemberian pendidikan seks untuk anak usia dini tentunya tidak sama dengan pemberian pendidikan seks kepada remaja atau orang dewasa. Pendidikan seks untuk anak usia dini harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan tingkat pemahaman anak. Pendidikan seks dini dapat memberi anak pemahaman tentang kondisi tubuhnya, pemahaman tentang lawan jenis, dan pemahaman tentang cara menghindari pelecehan seksual. Pendidikan seks adalah sebuah upaya dalam memberikan pengetahuan tentang sebuah perubahan biologis, psikososial, dan psikologis sebagai salah satu pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri.

Menurut Haryono et al., (2018) berbagai pro kontra edukasi seksualitas di Indonesia menjadikan hal tersebut asing bagi masyarakat. Banyak yang belum menyetujui diterapkannya edukasi seksualitas di rumah maupun di sekolah. Pandangan masyarakat yang “tabu” terhadap pendidikan seksualitas terhadap anak menjadikan munculnya anggapan belum saatnya anak usia dini untuk mengerti tentang hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas. Masyarakat khawatir jika pendidikan seksualitas diberikan kepada anak lebih awal kemungkinan besar akan mendorong mereka melakukan hubungan seks lebih awal pula. Mereka lebih setuju anak memahaminya secara alamiah, namun masih ada pandangan yang setuju pada pendidikan seks diberikan lebih awal. Semakin dini mereka mendapatkan informasi, mereka akan lebih siap menyikapi perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang terjadi pada tubuhnya dan mampu menghindarkan diri dari kemungkinan bahaya seksualitas yang bisa terjadi.

Memberikan pendidikan seks untuk anak usia dini merupakan hal yang tidak mudah. Pendidik harus

memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh anak. Berdasarkan observasi, didapatkan pada lembaga pendidikan anak usia dini di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin yang berada di naungan Pondok Pesantren Salafiyah Bahauddin Sidoarjo masih dapat memberikan pendidikan seks sederhana (tersirat) melalui percakapan dan cerita kepada peserta didiknya. Pengetahuan tersebut dirasa masih sangat kurang bagi anak usia dini di zaman sekarang yang dimana masih marak adanya kasus pelecehan seksual baik terhadap anak usia dini maupun remaja. Kasus pelecehan seksual yang sering terjadi saat ini tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat, melainkan terjadi di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Lembaga pendidikan TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin pada tahun ajaran 2023-2024 terdapat 39 peserta didik kelompok B dengan satu guru disetiap kelasnya dengan rata-rata usia peserta didik 5-6 tahun dan kurikulum yang digunakan yakni kurikulum merdeka. Lembaga pendidikan TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin tentunya berkaitan dengan pondok pesantren yang menaunginya. Sehingga dalam kegiatan sehari-hari baik dalam hal pembiasaan maupun pembelajaran yang diberikan pada peserta didik sedikit banyak berisikan tentang norma-norma atau adab yang juga diajarkan, sama halnya dengan yang ada di pondok pesantren. Namun ketika diberikan kepada anak, para pendidik di lembaga tersebut menyusun kegiatan dengan sederhana baik dalam tutur kata atau bahasa maupun kegiatan yang akan diberikan. Sehingga anak dapat dengan mudah memahami dan tercapai apa yang telah menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana para pendidik memberikan pendidikan seks bagi anak usia dini pada suatu lembaga yang berbasis pondok pesantren. Dimana lembaga tersebut tentunya memiliki metode yang sedikit berbeda dibandingkan dengan lembaga pada umumnya terkait proses kegiatan belajar mengajar. Pemahaman para pendidik juga tidak kalah penting untuk diketahui terkait dengan pendidikan seksual pada anak usia dini. Pemahaman tersebut tentunya sangat menentukan bagaimana pendidikan seksual pada anak dapat diberikan. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bagaimana program pendidikan seks yang diberikan di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin Taman Sidoarjo. Dan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu mendeskripsikan program pendidikan seks di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin Taman Sidoarjo.

Menurut pendapat Nawita dalam (Anggraini et al., 2017) menjelaskan bahwa pendidikan seks adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan

fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender. Pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang seks akan membantu anak memiliki rasa tanggung jawab sejak dini. Pendidikan seks pada anak usia dini bukanlah hal yang mudah seringkali harus menggunakan berbagai cara, agar tujuan dari pendidikan seks dapat terwujud.

Menurut pendapat Justicia dalam Azzahra (2020) pendidikan seksual pada anak sejak dini yang diberikan oleh orangtua merupakan upaya pencegahan yang dapat mencegah adanya pelecehan seksual. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat anak dan orangtua adalah guru pertama bagi anaknya. Orangtua dapat memberikan pendidikan seksual sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti mengenal nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, *underwear rules* dan cara membedakan tindakan yang baik dan tidak baik secara tepat. Pendidikan seks yang diberikan pada anak usia dini akan membuat anak mengetahui batasan mereka sebagai seseorang laki-laki dan seseorang perempuan.

According to Raqib in Astuti et al., (2017) sex education is an effort to transfer knowledge and values of genetic-physics and its function related to the sex of male and female. Sex education is an effort of teaching, enlighten, and explaining the sexual problem for early childhood, as a way to protect children from harmful (non-Islamic) behavior and to close all the possibilities of doing prohibited sexual activity. The clear briefing and insights of healthy sex can be reviewed from physical, psychological, and spiritual aspects.

Orientasi pendidikan seks bertujuan untuk menjelaskan etika penyaluran kebutuhan seksual yang benar sehingga tidak terjerumus pada tindakan-tindakan penyimpangan seksual. Pendidikan seks tidak hanya terbatas pada pengenalan dengan anatomi, fisiologis, penyakit kelamin dan perilaku seks menyimpang, namun lebih dari itu pemberian pendidikan seks membentuk kematangan emosional anak serta sikap-sikap dalam merespon naluri seksualitasnya (Ilham, 2019).

According to Adhe et al, (2020) Education in early childhood is the priority and started since the child was born. Therefore the role of parents is necessary to shape a good personality and its development process. Caring for children can be started from the family, both at home, or at school by providing protection and knowledge for the provision of children in the future. Provision of provisions is intended so that children can place themselves well in the community and children can also protect themselves from the rigors of the outside world,

given the many irregularities that occur in the community and do not rule out the possibility of the target of these deviations are children (Reza et al, 2020)

Pemahaman mengenai pendidikan seksual ini sangat penting ditanamkan pada anak. Manfaatnya sebagai upaya untuk memfasilitasi perkembangan serta belajar anak, yang secara umum kegiatannya dapat dilakukan dengan menyediakan lingkungan kondusif bagi perkembangan anak dan mengarahkan perilaku positif. Tidak hanya itu saja, manfaat dari edukasi mengenai seksualitas ini sendiri juga memiliki keterpautan yang begitu erat dengan nilai moral. Tujuan dari pendidikan seks sejak dini yaitu, agar dapat meningkatkan keterampilan hidup yang berhubungan dengan aspek sosial, kesehatan reproduksi, membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak berkenaan dengan seksualitasnya dan diberikan bimbingan yang tepat sesuai dengan perkembangannya, serta sebagai upaya preventif atau mencegah anak melakukan segala macam penyalahgunaan seks (Solihin, 2015; Nurlaili 2011 dalam Febriagivary, 2021).

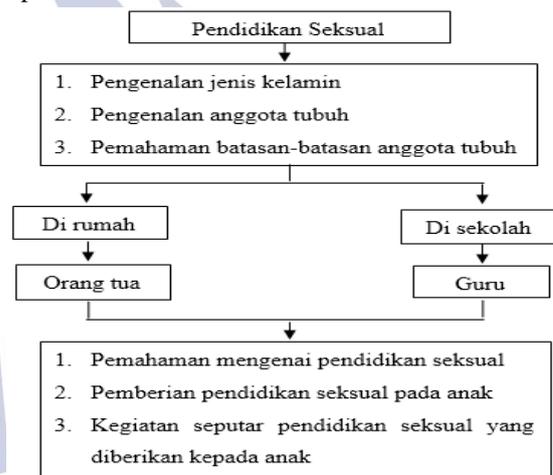
Santrock (2007: 45) dalam Camelia & Nirmala (2017) Teori Psikoanalisis Sigmund Freud membagi tahapan perkembangan kehidupan seksual manusia menjadi lima. 1) Fase oral (0–1 tahun) adalah masa dimana kepuasan baik fisik maupun emosional berfokus pada daerah sekitar mulut. 2) Fase Anal (1–3 tahun) adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus. 3) Fase Phalic (3–6 tahun) adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting. 4) Fase Latency (7–10 tahun) adalah masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi. 5) Fase Genital (10 -15 tahun) adalah masa dimana mulai muncul rasa ketertarikan pada lawan jenis.

Menurut Masitoh & Hidayat (2020) terdapat empat metode pembekalan pendidikan seks anak usia dini, yaitu: 1) pemberian pemahaman tentang seks terhadap anak berdasarkan agama; 2) Komunikasi antar anggota keluarga tentang seks; 3) Penyesuaian penjelasan pendidikan seks dengan tingkat pemahaman anak; dan 4) Pembatasan dalam menjawab pertanyaan tentang seks kepada anak.

Pendidikan seksual yang dapat diberikan kepada anak usia dini sejak kanak-kanak hingga remaja yakni, anak dikenalkan mengenai anggota tubuh baik dari segi fungsi maupun etika penjagaan terhadap anggota tubuh. Identifikasi terhadap perbedaan jenis kelamin dan juga peranannya. Mengajarkan anak nilai moral yang berkaitan dengan norma mengenai seksualitas. Komunikasi aktif terkait pendidikan seksual oleh orangtua kepada anak Meneladani beberapa hal yang dicontohkan Rasulullah SAW seperti pemberian nama

yang baik, menanamkan rasa malu, memisahkan tempat tidur, pembiasaan shalat, berkhitan, dan toilet training.

Pendidikan seksual merupakan pendidikan yang tabu bagi anak usia dini. Belum saatnya anak usia dini diperkenalkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan seksual. Pernyataan seperti itu sering dilontarkan oleh masyarakat pada umumnya, tetapi sejatinya dengan diberikannya pendidikan seksual sejak anak usia dini terdapat banyak manfaat dan tujuan yang dapat didapat dan dirasakan baik oleh anak ketika dewasa kelak maupun orangtua. Penelitian ini akan mendeskripsikan kondisi dari proses pendidikan seksual di suatu lembaga dibawah naungan pondok pesantren terhadap pemahaman guru dan orang tua tentang pendidikan seksual. Berdasarkan penjelasan tersebut berikut merupakan kerangka berpikir dari penelitian ini :



METODE

Menurut Moleong dalam Herman & Anhusadar (2022) jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hal ini berarti, penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Secara teoretis, Moleong mengungkapkan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat dilakukan suatu penelitian, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data (Khadijah & Amelia, 2020).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik *Analysis Interactive Model Miles & Huberman* terdiri dari data

collection (pengumpulan data), *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *conclutions* (penarikan kesimpulan) (Ayuni et al., 2020).

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, karena peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini di suatu lembaga yang berada dibawah naungan pondok pesantren. Dimana kasus pelecehan seksual beberapa tahun terakhir sering terjadi di lingkungan pondok pesantren dan juga baru-baru ini terdapat juga informasi terkait kasus pelecehan seksual terhadap anak usia dini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yakni, kepala sekolah dengan kode G2, guru TK B dengan kode G1, peserta didik kelompok B dan tiga walimurid TK B di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin dengan kode O1, O2 dan O3. Sedangkan untuk sumber data sekunder didapatkan melalui dokumentasi fasilitas lembaga dan dokumentasi proses pembelajaran di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menurut Sutriani & Octaviani, (2019) pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada 4 (empat) kriteria yang dapat digunakan, yaitu, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Sedangkan untuk uji keabsahan data guna pengecekan data dalam penelitian dilakukan peneliti melalui dua pengujian yaitu, uji keabsahan data dengan triangulasi dan uji keabsahan data dengan *checking data*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai pendidikan seksual pada anak usia dini di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin telah dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian didapatkan hasil dari pernyataan para subjek penelitian sebagai berikut :

Strategi dalam menerapkan pendidikan seksual

Penerapan pendidikan seksual pada anak diterapkan dengan memperhatikan kurikulum dan model pembelajaran yang digunakan. Tingkat pemahaman pendidik, cara menyampaikan, dan juga sosialisasi lanjutan terkait pendidikan seksual.

TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin telah menyusun pendidikan seksual yang diberikan pada anak dengan cukup baik. Namun dalam hal pemberian sosialisasi lanjutan masih belum terlaksana dan masih dalam tahap rencana. Hal ini disampaikan oleh kepala sekolah dan guru TK B yaitu :

“ Kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka belajar “ (CWG1.Ip1)

“ Model pembelajaran yang digunakan masih kelompok dengan sudut pengaman. Tapi kurikulum merdeka tetap berjalan pelan-pelan “ (CWG2.Ip2)

Melalui pemaparan tersebut membuktikan bahwa di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin sudah

menerapkan pembelajaran dengan kurikulum merdeka dimana anak dapat memilih dengan bebas kegiatan apa yang ingin mereka lakukan terlebih dahulu. Namun untuk model pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran kelompok berdasarkan kegiatan yang dipilih anak dengan sudut pengaman.

Penyusunan kegiatan yang diberikan kepada anak didik tentunya merupakan hal yang sangat penting. Dengan tersusunnya kegiatan tersebut oleh pendidik, pembelajaran nantinya dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Berikut pemaparan dari kepala sekolah :

“ Anak- anak kita lihatkan film kartun bersama-sama. Kemudian ada contoh film kartun anak dikenalkan misalnya contoh, kalau ada orang yang tidak dikenal harus segera menghindar. Melalui dilihatkan itu tadi anak-anak juga dikenalkan bagian-bagian tubuh yang harus ditutupi (dijaga). Kemudian, anak-anak disini sudah kita tanamkan, walaupun pakai rok panjang (busana muslim) tetap harus pakai dalaman dan duduknya juga harus bagaimana biar ndak kelihatan dengan teman laki-laki. Ada juga percakapan dengan anak-anak tentang itu, karena disini ada bu guru khusus untuk mengaji yang istilahnya untuk cerita agamanya kita tanamkan sejak kecil untuk menutup aurat. Biar kalau sudah lulus anak-anak tetap menjaga auratnya biar tidak terjadi hal-hal yang seperti itu. Karena kalau kita melihat berita sekarang kasusnya itu kok menakutkan. Anak-anak sekarang juga lebih mengerti dan pintar-pintar daripada kita yang dewasa. Makanya anak-anak juga kita ingatkan hal-hal yang berkaitan dengan hp. Walimurid juga kita ingatkan tolong dampingi betul-betul, diawasi jangan sampai melihat sponsor-sponsor di hp yang tidak seharusnya dilihat. Dalam hal berpakaian juga ketika keluar rumah jangan sampai anak-anak memakai pakaian yang minim, utamanya harus panjang. Sekarang ini orang-orang tua juga ndak pandang bulu usianya. Makanya kita juga harus menjaga selain doa untuk anak-anak “ (CWG2.Ip3)

Pemaparan tersebut membuktikan bahwa guru sudah dapat memberikan pembelajaran melalui media yang interaktif dan efektif bagi anak. Sehingga pemberian pembelajaran tidak monoton menggunakan lembar kerja atau buku, dimana anak dapat lebih cepat merasa bosan dengan kegiatan yang sedang dilakukan. Guru juga memberikan pembiasaan terkait pendidikan seksual dan juga menghimbau walimurid terkait penggunaan HP oleh anak-anak.

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan hal yang masih dianggap oleh banyak orang adalah sesuatu yang tabu. Oleh karena itu, mempelajari dan memahami pendidikan seksual pada anak usia dini bagi pendidik merupakan hal yang sangat penting dan

bermanfaat bagi kehidupan anak didik kedepannya. Berikut merupakan tingkat pemahaman pendidik sesuai dengan pernyataan yang telah disampaikan :

“ Tema yang terdekat dulu, bisa dari diri sendiri. Seperti diriku, aku ini apa. Perbedaannya antara laki-laki dan perempuan gitu kan mereka akan paham. Mulai TK A sudah ada mengenai pengenalan diriku selanjutnya di TK B diberi tambahan lagi “ (CWG1.Ip4)

“ Bercerita, bercakap-cakap kemudian memberi contoh kepada anak-anak tentang itu, kemudian juga melihat film, melihat gambar juga. Untuk pengenalan ini kita memang masih belum bisa maksimal, tapi kita juga tetap berusaha mengenalkan dan mengajarkan dengan baik kepada anak-anak terutama tadi yang bagian-bagian tubuh. Jadi melalui tambahan itu tadi dan juga sesuai tema diriku “ (CWG2.Ip5)

Pemaparan tersebut dapat menjelaskan bahwa guru menggunakan tema yang telah tersedia namun terdapat tambahan melalui berbagai media interaktif seperti lagu, film kartun, gambar, bercakap-cakap dan pembiasaan. Cara tersebut dapat menjadi cara yang efektif dalam pemberian pendidikan seksual pada anak sehingga pembelajaran lebih mudah dipahami dan diingat.

Pendidikan seksual yang telah diberikan pada anak usia dini oleh pendidik melalui kegiatan yang telah disusun dan direncanakan dengan baik tentunya dapat menghasilkan pemahaman yang kuat oleh anak didik. Tentunya hal tersebut menarik para orangtua untuk memberikan respon terkait perubahan yang dialami oleh anak-anak selama dirumah yang diketahui oleh orangtua. Hal ini sesuai dengan penyampaian dari pendidik yakni :

“ Hanya saat awal tahun kita menyampaikan ke walimurid. Pokoknya saya setiap pertemuan 2 bulan sekali kan kita ada istighosah untuk walimurid saya selalu pesan hal-hal utamanya yang di hp. Untuk pendidikan seks itu kita hanya sekilas. Kita memang belum pernah mendatangkan seorang ahli dibidangnya untuk menerangkan ke walimurid. Saat parenting biasanya hanya soal kecerdasan, psikologi anak itu yang biasanya disampaikan “ (CWG2.Ip8)

“ Walimurid juga seneng, karena anaknya itu berubah. Karena biasanya kalau orang tua yang mengingatkan anak-anak bisanya tidak seberapa mendengarkan. Tapi kalau sekolah (pendidik) yang memberitahu, anak-anak itu senang dan ingat biasanya. Hal-hal yang sederhana itu seperti biasanya waktu anak-anak pakai gamis hari rabu kamis kita sudah tanamkan untuk pakai legging, kalau ada yang lupa juga kita ingatkan, orang tua juga kita japri untuk mengingatkan besok jangan lupa pakai dalam “ (CWG1.Ip9).

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa penyampaian terkait pendidikan seksual pada walimurid masih belum dipaparkan sejak awal kepada para

walimurid karena belum terdapat rencana pembelajaran tetap yang diterapkan pada anak. Hal ini berkaitan dengan guru yang masih dapat memberikan pendidikan seksual secara mendasar kepada anak. Namun secara perlahan para walimurid mengetahui bahwa terdapat pendidikan seksual yang telah diberikan kepada anak melalui perubahan yang ditunjukkan selama anak berada dirumah. Para walimurid menyampaikan respon baik tersebut kepada para guru.

Setelah pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini terlaksana dan pendidik juga telah mengetahui respon dari para orangtua. Tentunya dari para pendidik atau pihak sekolah dapat melanjutkan dengan pemberian sosialisasi lanjutan kepada para orangtua. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah :

“ Untuk rencana sosialisasi terkait pendidikan seksual tahun ini kita belum. Tapi untuk kedepannya biasanya yang tahun ini belum bisa terlaksana kita obrolkan, guru-guru juga kalau ada saran untuk kedepannya bagaimana. Yaa semoga kedepannya kita bisa mengadakan terkait itu “ (CWG2.Ip10)

Pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa masih belum terdapat integrasi yang kuat antara orangtua dan pihak sekolah. Karena masih belum terdapat rencana sosialisasi lanjutan yang diberikan kepada walimurid terkait pendidikan seksual pada anak usia dini.

Pemahaman pendidik

Sebelum menerapkan pendidikan seksual pada anak didik, hendaknya pendidik telah memahami pengetahuan yang akan diberikan terkait pendidikan seksual pada anak usia dini. Dalam hal ini berkaitan dengan waktu pemberian pendidikan seksual, perbedaan jenis kelamin, batasan-batasan, bagian yang boleh dipegang dan tidak boleh dipegang orang lain, dan menutup aurat. Berikut pernyataan berdasarkan wawancara yang telah dilakukan:

Pemahaman terkait waktu yang tepat dalam memberikan materi pendidikan seksual pada anak usia dini tentunya harus dipahami oleh para pendidik. Hal tersebut mempengaruhi anak didik dalam memahami tahapan pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Di bawah ini merupakan pernyataan terkait waktu pemberian oleh kepala sekolah dan guru TK B :

“ Sejak kelompok A, kelompok A sudah ada tema diriku. Kalau kelompok B sama, biasanya aku diriku. Sama kelompok A dan B “ (CWG1.Ip6)

“ Kalau kelompok A mungkin hanya gambaran saja, jadi sekilas saja. Kalau kelompok B memang yang agak diutamakan. Semoga harapan saya juga bisa sesering mungkin, kalau sekarang kan kalau ada waktu baru kita sampaikan terkait itu ke anak-anak. Anak-anak juga kita tekankan biar berdoa untuk dirinya sendiri agar tidak ada yang jahat sama mereka. Karena kan melalui

doa juga bisa menjaga kita, tidak hanya dari menjaga diri saja. Karena kan sekolah kita juga sekolah NU, jadi yaa lebih kita tekankan “ (CWG2.Ip6)

Pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa guru telah memberikan pendidikan seksual pada anak sejak awal dengan memberikan pengetahuan hal-hal dasar kepada anak kemudian dilanjutkan dengan pengetahuan yang lebih dalam lagi. Hal tersebut diberikan mengikuti sesuai tema lalu ditambahkan dengan memperkuat anak-anak dalam hal berdoa untuk keselamatan diri.

Pemberian pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin pada anak usia dini tentunya diberikan melalui kegiatan yang inovatif dan kreatif agar anak-anak tidak bosan dan dapat dengan mudah memahami. Berikut pemaparan yang disampaikan :

“ Tema yang terdekat dulu, bisa dari diri sendiri. Seperti diriku, aku ini apa. Perbedaannya antara laki-laki dan perempuan gitu kan mereka akan paham. Mulai TK A sudah ada mengenai pengenalan diriku selanjutnya di TK B diberi tambahan lagi “ (CWG1.Ip4)

“ Anak-anak biasanya diajak ngobrol dulu. Anak-anak senang kalau kita kenalkan melalui film. Untuk awalan diberi prakata dulu oleh bu guru. Biasanya setelah diperlihatkan film ada tambahan dari bu guru nya untuk memperkuat apa yang sudah dilihat oleh anak-anak. Untuk kedepannya semoga kita bisa sering untuk menyampaikan terkait itu. Karena itukan harusnya sering diperlihatkan ke anak-anak biar nantinya bisa menjaga dirinya “ (CWG2.Ip4)

Berdasarkan pemaparan tersebut menjelaskan bahwa pemberian pemahaman perbedaan jenis kelamin telah diberikan sejak awal melalui tema diri sendiri kemudian dilanjutkan melalui media tambahan yang efektif seperti film kartun dan bercakap-cakap seputar perbedaan jenis kelamin.

Batasan-batasan yang berkaitan dengan bagian tubuh pada anak usia dini tentunya harus dikenalkan mengingat anak-anak sudah diberikan pemahaman terkait perbedaan jenis kelamin. Hal tersebut guna mengantisipasi terjadinya hal-hal yang tidak terduga oleh anak didik. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru TK B sebagai berikut :

“ Menurut saya ndak tabu, yaa kita bagaimana kalau ke anak-anak menerangkannya mulai bahasa anak-anak. Dari mulai sederhana dulu yang terdekat dengan anak. Tapi memang bahasanya/ngomongnya mungkin yg tabu. Jadi masih memikirkan bagaimana cara ngomongnya. Biasanya dari lagu, jadi yang misalnya menyentuh badan hanya kita sendiri, kalau di sayang siapa, kalau orang lain ndak boleh “ (CWG1.Ip7)

“ Menurut saya ndak. Memang harus dikenalkan saya kira. Tapi yaa harus melalui bahasa yang sesuai dengan anak-anak. Itu memang harus dikenalkan di

zaman seperti ini. Cuma caranya, kita yang harus terus menimba ilmu caranya yang cocok itu bagaimana. Biar anak-anak itu lebih mengenal dan lebih diresapi sama anak-anak “ (CWG2.Ip7)

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diartikan bahwa pendidikan seksual pada anak bukanlah hal yang tabu. Namun berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki guru menjadikan terdapat sedikit hambatan dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

Sama halnya dengan batasan-batasan bagian tubuh anak, selanjutnya anak diajarkan bagian-bagian yang boleh dan tidak boleh dipegang oleh orang lain. Keterbatasan pengetahuan yang dimiliki menjadikan para guru masih dapat memberikan hal-hal dasar terkait pendidikan seksual pada anak. Hal ini tergambar dari cara pemberian pendidikan seksual guru kepada anak, bahwa di sekolah masih belum memberikan pemahaman yang mendalam.

Menanamkan rasa malu pada anak didik merupakan hal yang sangat penting agar anak-anak dapat menjaga dan melindungi diri dari orang lain. Di bawah ini merupakan pernyataan terkait menanamkan rasa malu pada anak didik yang disampaikan oleh kepala sekolah :

“ Anak- anak kita lihatkan film kartun bersama-sama. Kemudian ada contoh film kartun anak dikenalkan misalnya contoh, kalau ada orang yang tidak dikenal harus segera menghindar. Melalui diperlihatkan itu tadi anak-anak juga dikenalkan bagian-bagian tubuh yang harus ditutupi (dijaga). Kemudian, anak-anak disini sudah kita tanamkan, walaupun pakai rok panjang (busana muslim) tetap harus pakai dalaman dan duduknya juga harus bagaimana biar ndak kelihatan dengan teman laki-laki. Ada juga percakapan dengan anak-anak tentang itu, karena disini ada bu guru khusus untuk mengaji yang istilahnya untuk cerita agamanya kita tanamkan sejak kecil untuk menutup aurat. Biar kalau sudah lulus anak-anak tetap menjaga auratnya biar tidak terjadi hal-hal yang seperti itu. Karena kalau kita melihat berita sekarang kasusnya itu kok menakutkan. Anak-anak sekarang juga lebih mengerti dan pintar-pintar daripada kita yang dewasa. Makanya anak-anak juga kita ingatkan hal-hal yang berkaitan dengan hp. Walimurid juga kita ingatkan tolong sponsoring betul-betul, diawasi jangan sampai melihat sponsor-sponsor di hp yang tidak seharusnya dilihat. Dalam hal berpakaian juga ketika keluar rumah jangan sampai anak-anak memakai pakaian yang minim, utamanya harus panjang. Sekarang ini orang-orang tua juga ndak pandang bulu usianya. Makanya kita juga harus menjaga selain doa untuk anak-anak “ (CWG2.Ip3)

Pemaparan tersebut menjelaskan bahwa dalam menanamkan rasa malu pada anak, guru memulai melalui

pembiasaan memakai dalam panjang kemudian anak dapat lebih mengetahui bagian-bagian mana saja yang harus mereka jaga. Hal ini berkaitan dengan menutup aurat sejak dini.

Pemahaman orang tua Pemahaman orang tua terkait pendidikan seksual merupakan hal yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menerapkan pendidikan seksual selama anak usia dini berada di

ditambahkan pemahaman melalui film kartun. Sehingga rumah. Peneliti dalam hal ini menanyakan seputar tanggapan dan seberapa perlunya terkait adanya pendidikan seksual, tingkat pemahaman orangtua dan waktu pemberian pendidikan seksual, dan juga pemahaman bahwa pendidikan seksual dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual. Berikut poin-poin dari pemaparan yang diberikan oleh para orangtua :

Kode	Tanggapan	Seberapa perlu	Tingkat pemahaman	Waktu	Mencegah pelecehan seksual
SS	Untuk usia TK masih belum mengenalkan. Namun anak sudah mengenal istilah tapi masih belum paham betul.	Perlu, namun tetap memperhatikan tingkatannya yang berkaitan dengan bahasa. Boleh dikenalkan namun sesuai dasarnya saja.	Mengenalkan alat kelamin terlebih dahulu.	Sudah memberikan pemahaman mengenai jenis kelamin dan menutup aurat sejak dini, namun untuk batasan bagian tubuh ketika anak TK B.	Pemberian pendidikan seksual bisa mencegah terjadinya pelecehan seksual pada anak. seperti contoh kakaknya yang sudah mengetahui mandi besar melalui pelajaran di sekolah.
S	Penting mengenalkan pendidikan seksual sejak dini	Perlu dikenalkan pendidikan seksual sejak dini	Memberikan pengarahan terkait memakai baju.	Sudah mengenalkan perbedaan jenis kelamin, batasan bagian tubuh dan menutup aurat sejak dini dengan objek bantuan yaitu kakaknya.	Bisa, dari diberi pendidikan seksual bisa mencegah terjadinya pelecehan seksual.
N	Perlu diberikan, namun waktu menjelaskan harus sesuai dan pelan-pelan	Perlu, agar tahu bagaimana ketika dengan lawan jenis namun tidak terlalu detail sesuai dengan usia	Membiasakan untuk menutup aurat dan membiasakan anak mandiri ketika ke kamar mandi meski terkadang masih butuh bantuan.	Sudah mengenalkan perbedaan jenis kelamin, batasan bagian tubuh dan menutup aurat sejak dini dengan objek bantuan yakni adiknya.	Sepertinya bisa dengan pemberian pendidikan seksual.

Tanggapan terkait pendidikan seksual pada anak dapat diartikan bahwa para orangtua setuju dengan adanya pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini. Namun hendaknya pemberian pendidikan seksual dapat diberikan sesuai dengan tahapan perkembangan anak atau pemberian pemahaman hal-hal dasar saja terlebih dahulu. Hal ini dikarenakan kekhawatiran orangtua ketika anak sudah mengenal mengenai pendidikan seksual dapat terjadi hal-hal yang kurang baik.

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan hal yang perlu untuk diajarkan kepada anak. Mengingat pemahaman tersebut dirasa para orangtua dapat menjadi

suatu pembelajaran yang baik bagi anak. Namun dalam hal penyampaian hendaknya dapat disesuaikan dengan tahapan usia dan tahapan pemahaman anak.

Pemahaman orangtua terkait pendidikan seksual pada anak masih seputar pengenalan jenis kelamin, bagian-bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, menutup aurat, dan pembiasaan ke kamar mandi secara mandiri. Hal ini dirasa masih kurang dalam pemberian pendidikan seksual pada anak. Karena masih banyak yang perlu anak pahami terkait pendidikan seksual, seperti bagaimana cara bersikap tegas terhadap orang yang tidak dikenal sehingga anak dapat menjaga dan melindungi diri sendiri dengan baik.

Sejak anak usia dini para orangtua telah memberi penjelasan terkait bagian-bagian tubuh anak yang boleh dan tidak boleh disentuh orang lain. Sama halnya mengenai menutup aurat, para orangtua juga sejak dini telah membiasakan anak agar dapat menutup aurat dengan baik. Hal ini dilakukan karena para orangtua khawatir terhadap lingkungan sekitar. Para orangtua juga menyetujui, bahwa dengan pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual.

Pemberian pendidikan seksual

Pemahaman orang tua terkait pendidikan seksual pada anak usia dini memiliki keterkaitan dengan bagaimana pemberian pendidikan seksual yang diberikan orangtua kepada anak. Dalam hal ini berkaitan dengan penerapan pola asuh, pemberian contoh sikap baik dan tidak baik, menanamkan rasa malu, pengenalan jenis kelamin, batasan dalam bermain dan bergaul, bagian-bagian tubuh, bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, dan pencegahan pelecehan seksual. Berikut poin-poin dari pemaparan yang diberikan oleh para orangtua :

Kode	SS	S	N
Penerapan pola asuh	Membiasakan anak mandiri ke kamar mandi meskipun terkadang masih dibantu dan membatasi penggunaan <i>gadget</i>	Membiasakan anak mandiri ke kamar mandi sehingga sudah bisa sendiri	Mendidik anak dengan sewajarnya seperti melalui koreksi ketika anak berbuat salah atau benar dan meminta maaf apabila terlepas memarahi anak
Pemberian contoh sikap baik dan tidak baik	Terkadang spontan teriak apabila mendengar anak mendapat Bahasa baru yang kurang baik. Dan memberikan <i>reward</i> atau <i>punishment</i> ketika anak mengulangi lagi	Memberikan koreksi secara langsung ketika anak menggunakan bahasa yang kurang sopan	Penekanan terhadap koreksi ketika anak berbuat salah atau benar kemudian meminta maaf jika telah memarahi anak
Menanamkan rasa malu	Perlu, wajib menanamkan rasa malu. Karena mata dari luar (lingkungan sekitar tidak bisa dianggap remeh)	Perlu diajarkan menutup aurat sejak dini	Perlu, anak perlu diajarkan menutup aurat sejak dini
Pengenalan jenis kelamin	Mengenalkan melalui cara berpakaian	Mengenalkan secara langsung dengan bantuan objek lain yakni adik sepupu	Menjelaskan secara langsung dengan bantuan objek lain yakni adik kandung
Batasan dalam bermain dan bergaul	Tidak membatasi jika dengan teman seusia, tetapi membatasi dengan yang lebih dewasa karena takut anak mendapatkan bahasa yang aneh-aneh	Dengan teman seusia tidak membatasi namun khawatir dengan teman yang lebih dewasa	Untuk dengan teman seusia tidak membatasi, namun dengan yang lebih dewasa membatasi, mengawasi dan mengingatkan untuk tidak terlalu sering bermain bersama
Bagian-bagian tubuh	Anak sudah mengenal bagian tubuh. Belum mengenalkan dengan nama sebenarnya sehingga menggunakan istilah lain "burung" sesuai dengan lingkungan (yang umum digunakan)	Belum mengenalkan bagian tubuh, anak mengenal ketika di sekolah. Mengenalkan bagian tubuh sesuai nama sebenarnya belum dilakukan namun menggunakan istilah umum	Mengenalkan bagian tubuh ketika anak sedang mandi dengan batas sewajarnya dalam mengenalkan. Pengenalan bagian tubuh sesuai nama sebenarnya belum dilakukan karena takut anak belum mengerti
Bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain	Belum mengenalkan, namun anaknya mengenal melalui kakaknya yang terkadang menyanyikan lagu yang diajarkan gurunya terkait hal tersebut. Sehingga anak	Sudah mengenalkan, seperti ketika kakaknya menyentuh bagian tubuh adiknya, secara langsung diingatkan apabila ada yang mau menyentuh bagian sensitif itu	Mulai sejak dini mengenalkan dengan cara memberi penjelasan dan penegasan apabila hal tersebut terjadi anak harus melawan. Sebelum bermain di luar anak diingatkan dan diberi

	memahami melalui kakaknya dan juga menegaskan anak apabila ada yang ingin menyentuh harus bersikap tegas	tidak boleh. Memberi tambahan apabila ada orang yang tidak dikenal mengajak jangan mau ikut	tahu terkait sikap tegas ketika berhadapan dengan orang yang tidak dikenal
Pencegahan pelecehan seksual	Selalu mengingatkan dan menekankan terkait bagian-bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh dientuh orang lain	Harus tetap menjaga aurat agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan	Mengingatkan apabila ada orang yang tidak dikenal pegang-pegang atau mengajak pergi jangan mau dan itu tidak boleh

Terdapat perbedaan dalam memberikan pola asuh oleh orangtua kepada anak. Hal ini dapat memberi dipahami bahwa setiap orangtua memiliki cara masing-masing dalam mendidik anak sejak dini berdasarkan pola asuh yang mereka berikan. Para orangtua juga memiliki cara masing-masing seperti memberikan sikap tegas terhadap hal-hal yang diketahui anak dari lingkungan luar, penggunaan bahasa yang sopan dan tidak sopan, dan pemberian koreksi terhadap hal yang salah dan benar.

Para orangtua memiliki pendapat yang sama terkait mengajarkan anak menutup aurat sejak dini dirasa sangat perlu oleh para orangtua. Hal ini dikarenakan efek dari lingkungan luar yang dirasa sudah sangat memiliki pengaruh besar terhadap tumbuh dan kembang anak tidak hanya terkait dengan pendidikan seksual saja namun sudah mencakup semua perkembangan yang telah ada.

Mengenai pengenalan jenis kelamin pada anak orangtua memiliki cara penyampaian yang berbeda. Dari ketiga subjek terdapat dua cara dalam menyampaikan pengenalan jenis kelamin yakni melalui cara berpaikan antara laki-laki dan perempuan dan juga mengenalkan secara langsung kepada anak dengan bantuan adik sebagai contoh.

Para orangtua memiliki kekhawatiran apabila anak-anak bermain dengan teman yang lebih dewasa. Kekhawatiran tersebut karena anak yang lebih dewasa dapat memberi pengaruh tidak baik kepada anak, baik dari perkataan maupun perbuatan. Untuk itu para orangtua membatasi apabila anak bergaul dengan teman yang lebih dewasa. Sedangkan dengan teman yang seusia tidak diberi batasan baik teman laki-laki maupun perempuan.

Terkait pengenalan bagian tubuh terdapat satu diantara tiga subjek yang diteliti masih belum mengenalkan bagian tubuh kepada anak, melainkan anak mengenal bagian tubuh ketika di sekolah. Para orangtua memberikan tanggapan bahwa mereka masih belum mengenalkan anak bagian tubuh sesuai nama sebenarnya melainkan mengenalkan berdasarkan nama secara umum/nama pengganti.

Dalam menjaga dan melindungi diri, para orangtua selalu mengingatkan anak mengenai menutup aurat dan bagaimana cara bersikap terhadap orang yang tidak dikenal. Menutup aurat dengan baik dapat menjaga anak dari pandangan yang tidak baik dari lingkungan luar. Hal

ini dapat dikuatkan dengan bersikap tegas terhadap orang yang tidak dikenal. Oleh karena itu, para orangtua selalu menekankan dan mengingatkan secara terus menerus kepada anak.

Pendidik di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahaudin terkait pendidikan seksual pada anak usia dini telah dapat memberikan pemahaman mengenai pendidikan seksual pada anak secara mendasar dan sesuai tahapan usia kepada peserta didiknya dengan cukup baik. Pendidik memberikan pemahaman tersebut melalui berbagai media dan pembiasaan yang dapat menunjang anak dalam memahami dan mempelajari terkait pendidikan seksual. Pembiasaan selama di sekolah yakni memakai dalaman panjang bagi murid perempuan ketika memakai seragam busana muslim (gamis), membiasakan anak secara mandiri dan tidak bersamaan dengan murid laki-laki ketika ke kamar mandi, dan ketika bermain, murid perempuan dan laki-laki akan dipisah dan terdapat guru yang menjaga. Keterkaitan/integrasi antara pendidik dan walimurid dalam hal ini terjalin ketika pendidik mengingatkan para orangtua agar selalu senantiasa menghimbau anak ketika bermain di luar rumah, bermain HP, dan juga mengingatkan untu tidak lupa memakai dalaman panjang ketika anak memakai seragam busana muslim (gamis). Integrasi dalam hal pendidikan seksual pada anak antara pendidik dan walimurid masih belum terjalin. Hal tersebut dikarenakan masih minimnya pengetahuan pendidik dan belum terencana untuk kedepannya mengenai pendidikan seksual pada anak.

Pendidikan seksual pada anak menurut para orangtua menanggapi bahwa pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan hal yang perlu diberikan dan bukan hal yang tabu. Namun dalam hal ini para orangtua masih belum berani mengenalkan pada anak bagian-bagian vital dengan nama sebenarnya melainkan mengenalkan dengan nama pengganti. Selain pengenalan bagian-bagian tubuh, anak juga dikenalkan dengan perbedaan jenis kelamin, bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oranglain, menutup aurat sejak dini, menjaga dan melindungi diri dari orang lain, dan membatasi anak dalam penggunaan HP, bergaul, dan bermain ketika berada di luar rumah secara sederhana dan pelan-pelan kepada anak sesuai yang telah disampaikan dalam wawancara yang telah dilakukan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan secara langsung di lapangan dengan melaksanakan observasi, wawancara dan didukung dengan dokumentasi. Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 30 Mei 2024 dan juga 22 Juni 2024 di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin Taman Sidoarjo. Studi kasus terkait pendidikan seksual pada anak usia dini di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin Taman Sidoarjo dilakukan untuk mengetahui terkait pemberian pendidikan seksual pada anak didik, baik dari pendidik, orangtua, dan pemahaman anak didik setelah diberikan pemahaman terkait pendidikan seksual.

Dalam penelitian ini peneliti membahas terkait bagaimana proses pembelajaran pendidikan seksual yang diberikan, baik oleh pendidik maupun oleh orangtua ketika berada di rumah. Aspek yang diamati terhadap pendidik yaitu, strategi dalam menerapkan pendidikan seksual dan pemahaman pendidik yang akan dipaparkan melalui poin-poin sebagai berikut :

1. Strategi dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak oleh pendidik didapatkan hasil sebagai berikut :
 - a. Penyusunan strategi dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia dini telah sesuai dengan kurikulum merdeka dengan model kelompok dengan sudut penaman dan tema yang ada
 - b. Penyampaian terhadap anak didik dengan memperhatikan tahapan pembelajaran yang sesuai dengan usia anak
 - c. Menggunakan media yang dapat menunjang seperti melalui lagu, menonton film kartun, gambar, bercakap-cakap dan juga pembiasaan.
 - d. Perubahan positif pada anak yang diketahui orangtua selama di rumah menjadikan para orangtua memberikan respon yang baik terhadap pemberian pendidikan seksual selama di sekolah.
 - e. Belum terdapatnya integrasi/keterkaitan antara pihak sekolah dan walimurid terkait pendidikan seksual anak
2. Pemahaman pendidik terkait pendidikan seksual pada anak usia dini didapatkan hasil sebagai berikut :
 - a. Pendidik telah memahami dengan cukup baik terkait pendidikan seksual
 - b. Pendidik telah memahami terkait waktu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak
 - c. Alangkah baiknya pembiasaan ketika bermain di sekolah anak-anak dibiarkan untuk berbaur satu sama lain tanpa memandang jenis kelamin. Hal ini berkaitan dengan tumbuh kembang dalam diri anak yakni aspek sosial. Apabila anak-anak hanya diperbolehkan bermain dengan teman sejenis saja, maka anak hanya akan terbiasa

berhadapan dengan teman sejenis sedangkan dengan teman lawan jenis dapat timbul rasa belum terbiasa bahkan takut.

Selanjutnya aspek yang diamati dalam penelitian ini terhadap orangtua yaitu pemahaman orangtua dan pemberian pendidikan seksual yang akan dipaparkan melalui poin-poin sebagai berikut :

1. Pemahaman orangtua terkait pendidikan seksual pada anak usia dini didapatkan hasil sebagai berikut :
 - a. Orangtua masih mengetahui dan memahami hal-hal dasar dalam pendidikan seksual pada anak
 - b. Pendidikan seksual pada anak sejak dini merupakan hal yang sangat perlu dan penting untuk diberikan
 - c. Pemberian pendidikan seksual pada anak bukan hal yang tabu. Namun hendaknya dapat diberikan secara perlahan dan sesuai tahapan usia anak
 - d. Mengetahui dan memahami dengan baik terkait waktu kapan anak diberikan pendidikan seksual
 - e. Orangtua sepakat dan sependapat bahwa pemberian pendidikan seksual sejak dini dapat mencegah terjadinya pelecehan seksual
2. Pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini oleh orangtua didapatkan hasil sebagai berikut :
 - a. Orangtua dapat menerapkan pola asuh sesuai dengan karakter masing-masing anak
 - b. Memberikan contoh sikap baik dan tidak baik dengan cara mengingatkan dan membenarkan secara langsung
 - c. Pemberian pendidikan seksual pada anak diberikan dengan cara langsung mengamati dengan bantuan objek lain
 - d. Orangtua tidak membatasi anak ketika bermain dan bergaul dengan teman yang seusia. Berbeda dengan teman yang lebih dewasa maka para orangtua terus mengawasi dan membatasi anak
 - e. Sudah memberikan pemahaman dan penjelasan terkait bagian-bagian yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain
 - f. Mengajarkan anak cara tegas dalam bersikap dengan orang yang tidak dikenal.

PENUTUP

Simpulan

Kepala sekolah dan guru di TK Muslimat NU 221 Salafiyah Bahauddin Taman Sidoarjo masih dapat memberikan pendidikan seksual secara mendasar kepada anak didik. Pembelajaran tersebut diberikan melalui berbagai media seperti, lagu, menonton film, bercakap-cakap, pemberian contoh secara langsung dan juga melalui pembiasaan yang terus dilaksanakan selama kegiatan sekolah. Para pendidik juga berupaya menambah ilmu pengetahuan terkait pendidikan seksual

pada anak usia dini sehingga bertambah menjadi wawasan dan pengetahuan yang lebih baik lagi agar nantinya dapat diberikan kepada anak didik secara maksimal.

Pemahaman dan pemberian pendidikan seksual pada anak sejak dini telah diberikan oleh para orangtua kepada anak secara mendasar yang diketahui dan dipahami oleh para orangtua. Tentunya para orangtua memiliki cara dan juga keunikan masing-masing dalam menyampaikan pendidikan seksual pada anak usia dini. Meskipun begitu para orangtua berupaya selalu mengingatkan dan menjaga anak-anak dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual. Upaya tersebut dilakukan orangtua melalui banyak cara seperti mengenalkan perbedaan jenis kelamin pada anak, mengenalkan bagian-bagian tubuh, menanamkan rasa malu, menjelaskan bagian-bagian yang boleh diperlihatkan maupun dipegang dan tidak boleh dipegang orang lain, dan juga cara menjaga dan melindungi diri dari orang yang tidak dikenal. Para orangtua memberikan pemahaman tersebut dengan cara melalui contoh secara langsung, selalu mengingatkan dan terus menekankan anak agar selalu berhati-hati dan waspada dalam bersikap terhadap orang lain.

Saran

Para pendidik dan orang tua harus lebih memperbanyak mencari informasi mengenai pemberian pendidikan seksual pada anak usia dini. Dengan persiapan penyampaian pengetahuan dan pemahaman yang baik dan mantap maka akan dapat memberikan hasil yang sesuai dengan harapan dan maksimal. Sedangkan bagi peneliti selanjutnya hendaknya dalam melakukan penelitian lebih lanjut untuk meneliti pemberian pendidikan seksual pada anak usia 5-6 tahun dapat menambah wawasan terkait pendidikan seksual serta lama waktu penelitian yang lebih panjang supaya mendapatkan data yang lebih valid, hasil yang lebih maksimal dan mendapatkan data yang lebih beragam.

Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu untuk dapat memberikan wawasan yang lebih luas kepada para pendidik dan orangtua terkait pendidikan seksual pada anak usia dini. Sehingga para pendidik dan orangtua dapat terbantu dalam memberikan pendidikan seksual pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhe, K. R., Maulidiya, R., Al Ardha, M. A., Saroinsong, W. P., & Widayati, S. (2020). Learning during the Covid-19 pandemic: correlation between income levels and parental roles. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 293-302
- Anggraini, T., Riswandi, R., & Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku Dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(2).
- Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The Development Of Early Childhood Sex Education Materials For Early Childhood Education (ECE)

Teachers. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 113-120.

- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. (2020). Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 414-421.
- Azzahra, Q. M. (2020). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: "My Bodies Belong To Me". *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 77-86.
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam Perspektif Sunnah Rasul). *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 27-32.
- Febriagivary, A. H. (2021). Mengenalkan Pendidikan Seksualitas Untuk Anak Usia Dini Melalui Metode Bernyanyi. *Jurnal Care (Children Advisory Research And Education)*, 8(2), 11-19.
- Haryono, S. E., Anggareni, H., Muntomimah, S., & Iswahyudi, D. (2018). Impelementasi Pendidikan Sex Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Japi (Jurnal Akses Pengabdian Indonesia)*, 3(1), 24-34.
- Hasanah, F. F. (2021). Analisis Relevansi Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Pesantren. *Waladuna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 15-31.
- Hayati, S., Hanim, B., Martilova, D., Amran, H. F., & Safitri, Y. (2022). Peer-based Health Education About Puberty. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 216-225.
- Herman, H., & Anhusadar, L. (2022). Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan Pada Suku Bajo. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2665-2676.
- Ilham, L. (2019). Pendidikan Seksual Perspektif Islam Dan Prevensi Perilaku Homoseksual. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 1-13.
- Khadijah, K., & Amelia, N. (2020). Asesmen Perkembangan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun. *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 69-82
- Masitoh, I., & Hidayat, A. (2020). Tingkat Pemahaman Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Dini. *Indonesian Journal Of Educational Counseling*, 4 (2), 209-214.
- Nurbaiti, N., Saripudin, A., & Masdudi, M. (2022). Pengembangan Media Sex Education Book Untuk Meningkatkan Pemahaman Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 111-125.

Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data.

Reza, M., Ningrum, M. A., Saroinsong, W. P., Maulidiyah, E. C., & Fitri, R. (2020, December). Trial Design of Sexual Education Module on Children. In 1st International Conference on Early Childhood Care Education and Parenting (ICECCEP 2019) (pp. 108-110). Atlantis Press.

Yafie, E. (2017). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Jurnal Care (Chidren Advisory Research And Education)*, 4(2).

